

Pengabdian perguruan tinggi menuju perubahan sosial berkelanjutan: framework experiential learning yang mengintegrasikan konseling, pengembangan karakter, dan promosi kesehatan masyarakat di desa teluk kenidai

Non Syafriaedi, Donal*), Munawir, Siska Mardes, Kiki Mariah, Sridasweni, Raudha Nur Hidayah Al Jannah, Dwi Rahmadani Indra

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*)Corresponding author, ✉ donal@lecturer.unri.ac.id

Submit

15/06/2026;

Revisi

11/07/2026;

Diterima

17/07/2026

Kata kunci:

Experiential Learning,
Pengabdian Kepada
Masyarakat, Konseling
Masyarakat.

Abstrak

Perguruan tinggi dituntut bergeser dari peran knowledge transfer menuju social impact university yang berkontribusi langsung pada penyelesaian persoalan riil masyarakat, sementara praktik pengabdian masih cenderung parsial dan memisahkan dimensi pendidikan mahasiswa, layanan konseling, serta promosi kesehatan. Kegiatan ini bertujuan melaksanakan pengabdian terintegrasi sekaligus merumuskan framework Higher Education Social Transformation berbasis experiential learning melalui program Konseling Masyarakat dan Outbond (KOMANDO) 2025 di Desa Teluk Kenidai. Pengabdian menggunakan Community-Based Participatory Approach dengan kerangka siklus belajar Kolb; data bersumber dari laporan pelaksanaan, dokumentasi lapangan, observasi, refleksi harian, serta umpan balik lisan siswa, masyarakat, dan mitra. Hasil menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier memberikan indikasi penguatan kompetensi profesional dan karakter calon konselor, khususnya empati, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu serta seminar parenting bertema resiliensi mental anak berpotensi memperkuat kapasitas pengasuhan keluarga, sedangkan aksi GERMAS berupa gotong royong dan penanaman seribu pohon buah menunjukkan indikasi penguatan partisipasi, modal sosial, dan kepedulian lingkungan. Disimpulkan bahwa integrasi konseling, pengembangan karakter, dan promosi kesehatan berkontribusi potensial sebagai model pengabdian yang terintegrasi dan berkelanjutan, dengan framework yang

diusulkan masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lanjutan.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author (s)

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Perguruan tinggi di berbagai belahan dunia tengah mengalami transformasi peran yang mendasar, dari institusi yang berorientasi semata pada produksi dan diseminasi pengetahuan menjadi institusi yang dituntut memberikan dampak nyata bagi masyarakat di sekitarnya. Paradigma *social impact university* menegaskan bahwa legitimasi akademik perguruan tinggi tidak lagi cukup diukur dari luaran ilmiah semata, melainkan juga dari kontribusinya terhadap penyelesaian persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi komunitas. Kajian mutakhir tentang tanggung jawab sosial universitas (*university social responsibility/USR*) memperlihatkan bahwa riset pada tema ini berkembang pesat dan semakin diarahkan untuk mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), sekaligus memperkuat peran institusional universitas dalam tata kelola, pengajaran, dan keterlibatan komunitas (Fia, 2023; Fuchs, Finatto, Birch, de Aguiar Dutra, & de Andrade Guerra, 2023; Li, Lin, Hsu, Hsiao, & Lin, 2024).

Pergeseran paradigma ini secara langsung memengaruhi cara perguruan tinggi memaknai dharma pengabdian kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma. Jika sebelumnya pengabdian kerap dipahami sebagai kegiatan seremonial dan sepihak dari kampus kepada masyarakat, paradigma kontemporer menuntut pengabdian yang bersifat resiprokal, partisipatif, dan berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang. Gagasan *scholarship of engagement* menempatkan keterlibatan komunitas sebagai kerja akademik yang setara dengan penelitian dan pengajaran (Boyer, 1996), sementara tradisi pendidikan kritis menegaskan bahwa masyarakat harus diposisikan sebagai subjek yang berdialog, bukan objek penerima bantuan (Freire, 1970).

Dalam konteks tersebut, *experiential learning* menempati posisi sentral sebagai jembatan antara ruang kelas dan realitas sosial. Gagasan dasar bahwa pengalaman merupakan sumber utama belajar telah lama ditegaskan dalam filsafat pendidikan progresif (Dewey, 1938) dan kemudian dioperasionalkan melalui siklus belajar yang terdiri atas pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif (Kolb, 1984). Siklus ini telah banyak diadaptasi dalam pendidikan berbasis komunitas untuk memastikan bahwa pengalaman lapangan mahasiswa tidak berhenti pada keterlibatan fisik semata, melainkan diproses secara reflektif menjadi pemahaman konseptual dan kompetensi yang dapat diterapkan kembali (Pradnya, Claramita, & Emilia, 2023; Wijnen-Meijer, Brandhuber, Schneider, & Berberat, 2022). Sejalan dengan itu, *service learning* hadir sebagai strategi pembelajaran kontekstual yang menautkan capaian kurikuler mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat penerima manfaat. Berbeda dari kesukarelawanan biasa, *service learning* menuntut refleksi terstruktur, resiprositas, dan integrasi eksplisit antara teori dan praktik lapangan (Eyler & Giles, 1999; Furco, 1996), dan intensitas keterlibatan mahasiswa dalam pengalaman semacam ini berhubungan dengan kualitas perkembangan akademik dan personalnya (Astin, 1984).

Meskipun demikian, penerapan pengabdian masyarakat berbasis *experiential learning* di negara berkembang, termasuk Indonesia, masih menghadapi sejumlah kesenjangan implementasi. Kajian tren riset menunjukkan bahwa kawasan Asia Tenggara masih berkontribusi terbatas

dibandingkan negara-negara Barat dalam produksi ilmiah pada tema ini, sekalipun jumlah publikasi meningkat pesat pada periode terakhir (Sianturi, 2024; Utomo, 2024). Pengabdian di banyak perguruan tinggi Indonesia juga masih cenderung berjalan pada level program studi secara terpisah-pisah, tanpa integrasi eksplisit antara dimensi pendidikan mahasiswa, layanan profesional seperti konseling, dan promosi kesehatan masyarakat dalam satu kerangka yang koheren. Padahal, tinjauan sistematis atas *service learning* dan keterlibatan komunitas menunjukkan bahwa kolaborasi kampus-masyarakat paling berkontribusi pada agenda pembangunan berkelanjutan ketika program dirancang untuk menjawab kebutuhan yang bersifat multidimensional, bukan kebutuhan tunggal yang terisolasi (Rodríguez-Zurita, Jaya-Montalvo, Moreira-Arboleda, Raya-Diez, & Carrión-Mero, 2025).

Kondisi tersebut tercermin pada Desa Teluk Kenidai, sebuah komunitas pedesaan yang menjadi mitra kegiatan Konseling Masyarakat dan Outbond (KOMANDO) 2025. Berdasarkan penelusuran kebutuhan awal bersama mitra, desa ini menghadapi sejumlah permasalahan yang saling berkaitan. Pertama, keterbatasan akses terhadap layanan bimbingan dan konseling, khususnya bagi siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai yang tidak memiliki dukungan layanan psikoedukatif yang memadai. Kedua, kebutuhan bimbingan karier bagi siswa, mengingat pemilihan karier merupakan proses perkembangan yang memerlukan pendampingan sistematis sepanjang rentang kehidupan (Ginzberg, Ginsburg, Axelrad, & Herma, 1951; Super, 1990) dan menuntut pendekatan layanan yang terstruktur (Herr & Cramer, 1996). Ketiga, kebutuhan layanan modifikasi perilaku bagi siswa sebagai bagian dari upaya membentuk kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang adaptif (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2016; Prayitno, 2012). Keempat, kebutuhan penguatan peran keluarga dalam pengasuhan, karena pola asuh berkaitan erat dengan kompetensi dan perilaku berisiko pada masa remaja (Baumrind, 1991). Kelima, kebutuhan peningkatan kapasitas Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu sebagai ujung tombak edukasi kesehatan keluarga di tingkat desa. Keenam, kebutuhan promosi kesehatan dan penataan lingkungan yang lebih sehat pada wilayah permukiman, khususnya di Dusun 1.

Permasalahan-permasalahan tersebut selama ini cenderung direspons secara parsial. Program pengabdian umumnya menasar satu titik masalah saja, misalnya penyuluhan kesehatan tanpa layanan psikoedukatif, atau layanan bimbingan bagi siswa tanpa penguatan kapasitas keluarga dan komunitas yang menjadi lingkungan tumbuh kembang mereka. Akibatnya, intervensi yang diberikan sulit bertahan setelah kegiatan berakhir karena tidak menyentuh sistem sosial yang lebih luas. Kesenjangan yang sama terbaca pada tataran konseptual: sebagian besar literatur *service learning* dan USR membahas salah satu dimensi secara terpisah, yakni dimensi pembelajaran mahasiswa, dimensi keterlibatan komunitas, atau dimensi kesehatan masyarakat, tanpa mengintegrasikan ketiganya dalam satu model pengabdian program studi kependidikan, khususnya bimbingan dan konseling.

Berangkat dari kondisi tersebut, integrasi antara *experiential learning*, layanan konseling, pengembangan karakter, promosi kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi mendesak untuk dilakukan dalam satu rangkaian kegiatan. Integrasi ini penting justru karena masing-masing pihak saling melengkapi: mahasiswa memperoleh ruang belajar autentik untuk mengasah kompetensi profesional dan karakter, sementara masyarakat memperoleh akses terhadap layanan konseling, edukasi pengasuhan, dan penguatan kesadaran hidup sehat yang selama ini sulit dijangkau di wilayah pedesaan. Secara teoretis, integrasi ini berpijak pada lima landasan yang saling melengkapi, yaitu teori *experiential learning* (Kolb, 1984), *service learning* (Eyler & Giles, 1999; Furco, 1996), *transformative learning* yang menjelaskan perubahan perspektif melalui refleksi kritis atas dilema disorientasi (Mezirow, 1978, 1991, 1997), teori pemberdayaan masyarakat yang bersifat multitingkat (Perkins & Zimmerman, 1995; Zimmerman, 2000; Zimmerman & Israel, 1990), serta pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang menautkan pengabdian dengan agenda SDGs.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk: (1) menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa serta pendampingan bagi Tim

PKK, Kader Posyandu, dan masyarakat Desa Teluk Kenidai; (2) memfasilitasi *experiential learning* mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau melalui keterlibatan langsung dalam seluruh siklus layanan; (3) mendorong promosi kesehatan dan kepedulian lingkungan melalui Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS); dan (4) merumuskan kontribusi konseptual berupa framework *Higher Education Social Transformation*, yaitu model yang mengintegrasikan keterlibatan institusional perguruan tinggi (*university engagement*), proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning process*), pengembangan profesional mahasiswa (*student professional development*), intervensi konseling komunitas (*community counseling intervention*), partisipasi masyarakat (*community participation*), hingga perubahan sosial berkelanjutan (*sustainable social change*). Framework tersebut merupakan luaran konseptual yang dibangun secara induktif dari pelaksanaan KOMANDO 2025, dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan bagaimana pengabdian perguruan tinggi berbasis *experiential learning* dapat menjadi mekanisme perubahan sosial berkelanjutan yang selaras dengan SDG 3 (*Good Health and Well-being*), SDG 4 (*Quality Education*), dan SDG 11 (*Sustainable Cities and Communities*).

Solusi dan Target

Solusi yang ditawarkan dirancang sebagai satu paket intervensi psikososial-ekologis yang menyasar tiga lapis sekaligus, yaitu individu (siswa), keluarga dan komunitas (Tim PKK, Kader Posyandu, orang tua), serta lingkungan fisik dan sosial desa. Seluruh kegiatan dilaksanakan di Desa Teluk Kenidai dalam rangkaian program KOMANDO 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, dengan melibatkan 15 dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana. Prosedur umum pelaksanaan mencakup persiapan dan pembekalan, identifikasi kebutuhan bersama mitra, pelaksanaan layanan dan aksi bersama masyarakat, serta refleksi dan evaluasi harian.

Solusi pertama adalah layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier bagi siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai yang dikemas dalam permainan edukatif dan aktivitas kelompok. Target yang diharapkan adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan layanan serta tersedianya layanan edukatif dan konseling yang disusun berbasis kebutuhan siswa. Solusi kedua adalah pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu terkait peran keluarga dalam tumbuh kembang anak, dengan target menguatnya pemahaman mitra mengenai tumbuh kembang anak serta meningkatnya kapasitas keluarga dan komunitas dalam mendampingi anak. Solusi ketiga adalah seminar parenting bertema penguatan mental atau resiliensi anak yang disampaikan oleh dosen Bimbingan dan Konseling, dengan target meningkatnya pemahaman keluarga mengenai kesehatan psikologis anak. Solusi keempat adalah aksi GERMAS berupa gotong royong pada fasilitas umum dan penanaman seribu pohon buah di Dusun 1, dengan target menguatnya kesadaran hidup sehat, kepedulian lingkungan, serta partisipasi dan modal sosial masyarakat.

Tabel 1. Pemetaan Permasalahan, Solusi, Bentuk Kegiatan, Sasaran, dan Target Kegiatan

Permasalahan	Solusi	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Target/Luaran
Keterbatasan akses layanan bimbingan dan konseling serta kebutuhan bimbingan karier dan modifikasi perilaku siswa	Penyediaan layanan konseling dan bimbingan berbasis kebutuhan	Layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier melalui permainan edukatif dan aktivitas kelompok	Siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai	Keterlaksanaan layanan; meningkatnya keterlibatan siswa; tersedianya layanan edukatif berbasis kebutuhan

Permasalahan	Solusi	Bentuk Kegiatan	Sasaran	Target/Luaran
Kebutuhan penguatan peran keluarga dan kapasitas kader dalam tumbuh kembang anak	Pendampingan mitra komunitas	Pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu mengenai peran keluarga dalam tumbuh kembang anak	Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu	Terlaksananya pendampingan; indikasi penguatan pemahaman tumbuh kembang anak; peningkatan kapasitas keluarga dan komunitas
Kebutuhan penguatan kesehatan psikologis dan resiliensi anak dalam keluarga	Edukasi pengasuhan berbasis resiliensi	Seminar parenting bertema penguatan mental (resiliensi) anak oleh dosen Bimbingan dan Konseling	Orang tua, Tim PKK, Kader Posyandu, dan masyarakat	Terlaksananya seminar; indikasi peningkatan pemahaman keluarga mengenai kesehatan psikologis anak
Kebutuhan promosi kesehatan dan penataan lingkungan permukiman	Aksi kolektif promosi kesehatan berbasis GERMAS	Gotong royong pada fasilitas umum dan penanaman seribu pohon buah	Masyarakat Dusun 1 Desa Teluk Kenidai	Terlaksananya aksi GERMAS; indikasi penguatan kesadaran hidup sehat, kepedulian lingkungan, dan partisipasi masyarakat
Kebutuhan ruang belajar autentik bagi calon konselor	Pelibatan mahasiswa dalam seluruh siklus layanan	Praktik layanan, outbond, refleksi, dan evaluasi harian	Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau	Keterlibatan aktif mahasiswa; indikasi penguatan kompetensi profesional dan karakter

METODE PELAKSANAAN

Tempat dan Waktu

Kegiatan dilaksanakan di Desa Teluk Kenidai dengan unit sasaran yang tersebar pada beberapa lokasi, yaitu SMP Satu Atap Teluk Kenidai sebagai lokasi layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier, balai atau ruang pertemuan desa sebagai lokasi pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu serta seminar parenting, dan lingkungan permukiman Dusun 1 Desa Teluk Kenidai sebagai lokasi aksi gotong royong dan penanaman seribu pohon buah. Kegiatan berlangsung dalam rangkaian program KOMANDO 2025 yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 29-30 November 2025.

Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan mencakup lima kelompok dengan peran yang berbeda. Pertama, siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai sebagai penerima layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier sekaligus peserta aktif dalam permainan edukatif dan aktivitas kelompok. Kedua, Tim Penggerak PKK Desa Teluk Kenidai sebagai mitra komunitas yang menerima pendampingan mengenai peran keluarga dalam tumbuh kembang anak sekaligus berperan sebagai penggerak edukasi keluarga di tingkat desa. Ketiga, Kader Posyandu sebagai mitra layanan kesehatan berbasis masyarakat yang menerima pendampingan dan berperan meneruskan edukasi kepada keluarga sasaran Posyandu. Keempat, masyarakat Dusun 1 Desa Teluk Kenidai sebagai peserta seminar parenting dan pelaku aksi GERMAS melalui gotong royong dan penanaman pohon. Kelima, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau sebagai pelaksana kegiatan sekaligus subjek *experiential learning*, yang bekerja dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pendampingan dosen. Secara keseluruhan, kegiatan melibatkan 15 dosen dan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau.

Metode Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan *Community-Based Participatory Approach* sebagai pendekatan utama, yaitu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam identifikasi kebutuhan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, bukan sebagai penerima pasif. Analisis atas pelaksanaan kegiatan menggunakan data empiris yang bersumber dari laporan pelaksanaan kegiatan, dokumentasi lapangan, serta publikasi media terkait kegiatan tersebut.

Kerangka pembelajaran yang digunakan untuk mahasiswa adalah siklus *experiential learning* Kolb (1984) yang diadaptasi ke dalam empat fase pelaksanaan. Fase *concrete experience* diwujudkan melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam pemberian layanan modifikasi perilaku dan layanan karier kepada siswa, serta pendampingan Tim PKK di lapangan. Fase *reflective observation* dilakukan melalui sesi evaluasi dan *briefing* harian yang secara terjadwal dilaksanakan pada malam hari setelah rangkaian kegiatan lapangan. Fase *abstract conceptualization* berlangsung ketika mahasiswa menghubungkan pengalaman lapangan dengan kerangka teori bimbingan karier, modifikasi perilaku, dan konseling keluarga yang telah dipelajari di bangku kuliah. Fase *active experimentation* terwujud dalam penerapan strategi layanan yang telah dirancang ke dalam permainan edukatif, sesi diskusi kelompok, dan aksi kolektif GERMAS pada hari berikutnya.

Berdasarkan dokumentasi pelaksanaan, tahapan kegiatan dapat disusun secara kronologis sebagai berikut. Tahap pertama, persiapan, mencakup koordinasi tim dosen dan mahasiswa, pembagian kelompok pelaksana, serta penyiapan perangkat layanan dan perizinan dengan pihak sekolah dan perangkat desa. Tahap kedua, identifikasi kebutuhan masyarakat, dilakukan bersama mitra untuk memetakan kebutuhan layanan bimbingan dan konseling siswa, kebutuhan penguatan kapasitas Tim PKK dan Kader Posyandu, serta kebutuhan promosi kesehatan dan lingkungan di Dusun 1. Tahap ketiga, pelaksanaan layanan konseling dan bimbingan bagi siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai berupa layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier yang dikemas dalam permainan edukatif dan aktivitas kelompok. Tahap keempat, pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu terkait peran keluarga dalam tumbuh kembang anak. Tahap kelima, seminar parenting bertema penguatan mental atau resiliensi anak yang disampaikan oleh dosen Bimbingan dan Konseling. Tahap keenam, pelaksanaan aksi GERMAS berupa gotong royong pada fasilitas umum dan penanaman seribu pohon buah bersama masyarakat Dusun 1. Tahap ketujuh, refleksi dan evaluasi yang dilaksanakan melalui sesi evaluasi dan *briefing* harian bersama dosen dan mahasiswa serta penghimpunan umpan balik dari siswa, masyarakat, dan mitra. Rincian teknis yang tidak terdokumentasi dalam laporan kegiatan tidak ditambahkan pada penyusunan tahapan ini.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dirumuskan berbasis bukti yang tersedia dalam dokumentasi kegiatan dan karenanya diarahkan pada keterlaksanaan, keterlibatan, partisipasi, serta umpan balik mitra, bukan pada capaian kuantitatif hasil pengukuran instrumen baku.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Program	Indikator Keberhasilan
Layanan konseling dan bimbingan (modifikasi perilaku dan bimbingan karier)	Keterlaksanaan layanan sesuai rencana serta keterlibatan aktif siswa dalam permainan edukatif dan diskusi kelompok
Pendampingan Tim PKK dan Kader Posyandu	Terlaksananya pendampingan dan adanya respons serta umpan balik positif dari mitra
Seminar parenting	Terlaksananya kegiatan seminar dan partisipasi sasaran dalam sesi diskusi
GERMAS (gotong royong dan penanaman pohon)	Terlaksananya gotong royong dan penanaman seribu pohon buah dengan keterlibatan masyarakat Dusun 1
Experiential learning mahasiswa	Keterlibatan aktif mahasiswa dalam seluruh siklus kegiatan, termasuk pelaksanaan layanan, refleksi, dan evaluasi harian

Metode Evaluasi

Evaluasi ketercapaian program dilakukan melalui observasi lapangan selama pelaksanaan kegiatan, refleksi kegiatan bersama dosen dan mahasiswa, sesi evaluasi dan *briefing* harian pada malam hari, umpan balik lisan dari siswa, umpan balik masyarakat, umpan balik mitra kegiatan yang mencakup pihak sekolah dan perangkat desa, serta penilaian keterlaksanaan program berdasarkan kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan di lapangan. Perlu ditegaskan secara metodologis bahwa evaluasi ini tidak menggunakan desain eksperimental maupun instrumen pengukuran kuantitatif baku, serta tidak melakukan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Konsekuensinya, seluruh hasil yang dilaporkan pada bagian berikutnya harus dipahami sebagai temuan atau indikasi kualitatif, bukan sebagai bukti kausal maupun dampak yang telah tervalidasi secara statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Experiential Learning sebagai Penguatan Kompetensi Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling dalam kegiatan KOMANDO 2025 menunjukkan indikasi penguatan sejumlah kompetensi yang relevan dengan profesi konselor, yaitu empati, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Pembagian mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memberikan layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier menuntut mereka mempraktikkan keterampilan komunikasi interpersonal secara langsung kepada siswa, sementara keterlibatan dalam kegiatan outbond dan aksi GERMAS menuntut kerja sama tim dan kepemimpinan situasional. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain, yang menjadi inti keterampilan interpersonal konselor, terasah justru dalam situasi lapangan yang tidak sepenuhnya dapat diprediksi (Goleman, 1995).

Pola tersebut sejalan dengan siklus experiential learning Kolb (1984): pengalaman lapangan yang diikuti sesi evaluasi dan briefing setiap malam memungkinkan mahasiswa melakukan observasi reflektif atas pengalaman hari itu sebelum melanjutkan ke fase konseptualisasi dan eksperimentasi pada hari berikutnya. Pola berulang semacam ini pada berbagai konteks pendidikan berbasis komunitas ditemukan memperkuat pembelajaran regulasi-diri dan

keterlibatan aktif peserta didik (Pradnya et al., 2023; Wijnen-Meijer et al., 2022), dan intensitas keterlibatan itu sendiri merupakan prediktor penting bagi perkembangan mahasiswa (Astin, 1984).

Dari perspektif transformative learning theory, pengalaman langsung berhadapan dengan keterbatasan akses layanan psikososial di wilayah pedesaan berpotensi menjadi dilema disorientasi bagi mahasiswa yang selama ini terbiasa dengan konteks akademik perkotaan, sehingga memicu refleksi kritis atas asumsi mereka mengenai kesenjangan layanan dan tanggung jawab profesional calon konselor (Mezirow, 1978, 1991, 1997). Meskipun demikian, perlu dicatat secara kritis bahwa laporan kegiatan tidak menyediakan data reflektif individual mahasiswa secara terstruktur. Yang dapat dibaca dari dokumentasi adalah pola pelibatan, yakni pembagian kelompok, evaluasi harian, dan variasi peran dalam pelaksanaan layanan, yang menunjukkan desain berpotensi memfasilitasi proses tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip service learning yang menekankan refleksi terstruktur sebagai elemen pembeda dari sekadar aktivitas sukarela tanpa proses belajar (Eyler & Giles, 1999; Furco, 1996). Dengan demikian, penguatan kompetensi mahasiswa dalam kegiatan ini dilaporkan sebagai indikasi yang bersumber dari pengamatan dan refleksi kolektif, bukan sebagai perubahan kompetensi yang telah terukur secara individual.

Pendampingan Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat

Keterlibatan dosen dan mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam pendampingan Tim PKK dan Kader Posyandu Desa Teluk Kenidai dapat dibaca sebagai wujud konkret peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial sebagaimana ditekankan dalam literatur university social responsibility (Li et al., 2024). Pendampingan yang berfokus pada penguatan peran keluarga dalam tumbuh kembang anak, dilanjutkan dengan seminar parenting bertema resiliensi mental anak, menunjukkan upaya membangun kapasitas komunitas secara kolektif, bukan sekadar memberikan bantuan yang bersifat sesaat. Kajian mutakhir mengenai USR dan agenda SDGs menegaskan bahwa universitas yang efektif mengintegrasikan tanggung jawab sosial adalah universitas yang mampu melampaui fungsi akademik semata dan menanamkan nilai inklusi, keberlanjutan, serta kesejahteraan komunitas ke dalam strategi kelembagaan, pengajaran, dan tata kelolanya (Fia, 2023; Fuchs et al., 2023). Orientasi ini juga konsisten dengan gagasan scholarship of engagement yang menempatkan kerja komunitas sebagai bagian sah dari kerja akademik (Boyer, 1996).

Dibaca melalui lensa community empowerment theory, pendampingan terhadap Tim PKK berpotensi menyentuh komponen intrapersonal pemberdayaan, yaitu penguatan kepercayaan diri dan efikasi Tim PKK dalam memberikan edukasi kesehatan keluarga, serta komponen interaksional, yaitu pemahaman kritis atas peran keluarga dalam kesehatan psikologis anak (Perkins & Zimmerman, 1995; Zimmerman, 2000; Zimmerman & Israel, 1990). Komponen perilaku pemberdayaan (behavioral participation) tampak pada keterlibatan langsung masyarakat dalam gotong royong dan penanaman pohon, yang menuntut tindakan kolektif dan bukan sekadar kehadiran. Substansi pendampingan sendiri berpijak pada pemahaman bahwa pola pengasuhan berhubungan dengan kompetensi dan perilaku anak (Baumrind, 1991), sementara resiliensi anak berkembang melalui dukungan relasional yang bersifat sehari-hari dan dapat diperkuat oleh lingkungan keluarga (Masten, 2014). Penguatan keterlibatan bersama semacam ini juga berpotensi memperkuat rasa kebersamaan komunitas sebagai basis tindakan kolektif lanjutan (McMillan & Chavis, 1986), sejalan dengan penerapan mutakhir teori pemberdayaan pada berbagai konteks advokasi kelompok rentan yang menekankan pembongkaran hambatan struktural dan penguatan suara komunitas (Suarez-Balcazar, 2023).

Sekalipun demikian, karena evaluasi program hanya bersandar pada observasi dan umpan balik kualitatif jangka pendek, klaim atas perubahan kapasitas masyarakat perlu dimaknai sebagai indikasi awal, bukan sebagai bukti yang telah tervalidasi secara psikometrik. Pendekatan partisipatif yang digunakan memang memungkinkan masyarakat berperan sebagai subjek dialog

dalam menentukan kebutuhan dan bentuk kegiatan (Freire, 1970), tetapi konfirmasi atas keberlanjutan perubahan tersebut memerlukan pemantauan lanjutan.

Integrasi Konseling, Pengembangan Karakter, dan Promosi Kesehatan

Salah satu kontribusi penting kegiatan KOMANDO 2025 terletak pada penyatuan tiga jenis intervensi yang lazimnya berjalan terpisah. Domain pertama adalah layanan konseling, yang mencakup layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier bagi siswa. Layanan modifikasi perilaku diarahkan pada pembentukan kebiasaan belajar dan perilaku sosial yang lebih adaptif melalui teknik-teknik yang lazim digunakan dalam praktik konseling di sekolah (Komalasari et al., 2016; Prayitno, 2012; Sukardi, 2011), sementara bimbingan karier diarahkan pada pengenalan diri dan eksplorasi pilihan karier yang secara teoretis merupakan proses perkembangan berkelanjutan sepanjang rentang kehidupan (Ginzberg et al., 1951; Herr & Cramer, 1996; Super, 1990).

Domain kedua adalah pengembangan karakter, yang diwujudkan melalui kegiatan outbond bagi siswa dan mahasiswa serta seminar parenting bertema resiliensi. Kegiatan outbond dirancang untuk melatih kepemimpinan, kerja sama, dan pengelolaan diri dalam situasi kelompok, sedangkan seminar parenting diarahkan pada penguatan kapasitas mental anak melalui peran keluarga. Keduanya menysasar dimensi psikologis yang tidak dapat dijangkau oleh layanan individual semata, yakni penguatan sumber daya adaptif dalam relasi sehari-hari (Goleman, 1995; Masten, 2014).

Domain ketiga adalah promosi kesehatan masyarakat melalui GERMAS. Kerangka GERMAS menitikberatkan pada upaya promotif dan preventif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas sektor (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017), sehingga aksi gotong royong pada fasilitas umum dan penanaman seribu pohon buah dalam kegiatan KOMANDO 2025 dapat dibaca sebagai implementasi GERMAS di tingkat akar rumput yang sekaligus menumbuhkan kepedulian lingkungan dan partisipasi warga.

Ketiga domain tersebut secara konseptual dapat dipandang sebagai satu kesatuan intervensi psikososial-ekologis: layanan konseling menysasar perubahan perilaku dan kesiapan individu (siswa), pengembangan karakter menysasar penguatan kapasitas mental keluarga dan mahasiswa, sementara promosi kesehatan menysasar lingkungan fisik dan sosial tempat individu tersebut hidup. Dengan demikian, intervensi tidak berhenti pada perubahan individual yang rapuh terhadap tekanan lingkungan, melainkan turut menyiapkan konteks yang menopang perubahan tersebut.

Integrasi ketiga domain ini menunjukkan indikasi keselarasan dengan tiga target SDGs, yaitu SDG 3 (Good Health and Well-being) melalui promosi kesehatan dan penguatan kesejahteraan psikologis keluarga, SDG 4 (Quality Education) melalui penguatan layanan bimbingan karier dan perluasan akses pendidikan berkualitas bagi siswa di wilayah pedesaan, serta SDG 11 (Sustainable Cities and Communities) melalui penguatan modal sosial dan pemeliharaan lingkungan komunitas. Pembacaan ini konsisten dengan temuan kajian service learning untuk pembangunan berkelanjutan yang menunjukkan bahwa kolaborasi universitas-komunitas paling berkontribusi pada SDGs ketika program dirancang untuk menjawab kebutuhan multidimensional komunitas, bukan kebutuhan tunggal yang terisolasi (Rodríguez-Zurita et al., 2025; Fuchs et al., 2023). Keselarasan ini dinyatakan sebagai indikasi arah kontribusi, bukan sebagai capaian indikator SDGs yang telah terukur.

Framework Higher Education Social Transformation sebagai Luaran Konseptual

Berdasarkan analisis pada ketiga subbagian sebelumnya, kegiatan ini mengajukan sebuah framework konseptual yang menggambarkan mekanisme pengabdian perguruan tinggi menuju perubahan sosial berkelanjutan. Framework tersebut terdiri atas enam tahap yang tersusun berurutan dan saling menguatkan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Framework Higher Education Social Transformation dan Manifestasinya dalam KOMANDO 2025

Tahap	Komponen Framework	Manifestasi dalam KOMANDO 2025
1	University Engagement	Keterlibatan institusional Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Riau melalui penyelenggaraan program pengabdian bersama mitra desa dan sekolah
2	Experiential Learning Process	Penerapan siklus Kolb: pengalaman lapangan, evaluasi dan <i>briefing</i> harian, pengaitan dengan teori, serta penerapan strategi baru pada hari berikutnya
3	Student Professional Development	Indikasi penguatan kompetensi konseling, empati, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mahasiswa
4	Community Counseling Intervention	Layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier siswa, pendampingan Tim PKK dan Kader Posyandu, serta seminar parenting bertema resiliensi
5	Community Participation	Keterlibatan siswa, Tim PKK, Kader Posyandu, dan masyarakat Dusun 1 dalam layanan, seminar, gotong royong, dan penanaman seribu pohon buah
6	Sustainable Social Change	Indikasi penguatan kapasitas keluarga dan komunitas, modal sosial, serta kepedulian lingkungan yang selaras dengan SDG 3, SDG 4, dan SDG 11

Hubungan antartahap dalam framework ini bersifat berjenjang dan resiprokal. Keterlibatan institusional perguruan tinggi (tahap 1) menjadi titik masuk yang menggerakkan proses pembelajaran berbasis pengalaman mahasiswa (tahap 2). Proses tersebut pada gilirannya membentuk pengembangan profesional mahasiswa (tahap 3) yang menjadi prasyarat bagi kualitas intervensi konseling komunitas yang diberikan (tahap 4). Intervensi yang relevan dengan kebutuhan mitra memicu partisipasi masyarakat secara lebih luas (tahap 5), dan akumulasi dari seluruh proses tersebut berpotensi bermuara pada perubahan sosial yang berkelanjutan (tahap 6). Sifat resiprokal terlihat pada arus balik: partisipasi masyarakat menyediakan pengalaman konkret baru bagi mahasiswa, yang kembali menjadi bahan refleksi pada siklus berikutnya, sehingga pendidikan mahasiswa dan pemberdayaan masyarakat berjalan dalam satu siklus yang sama, bukan dua jalur terpisah.

Proposisi utama framework ini dapat dirumuskan secara ringkas sebagai: University Knowledge + Student Experiential Learning + Community Participation + Local Capacity Building = Sustainable Social Transformation. Berbeda dari model-model pengabdian konvensional yang memperlakukan pendidikan mahasiswa dan pemberdayaan masyarakat sebagai dua jalur terpisah, framework ini menegaskan bahwa keduanya bersifat resiprokal dan saling menguatkan.

Novelty framework ini perlu dinyatakan secara hati-hati. Framework Higher Education Social Transformation merupakan usulan kerangka konseptual yang dibangun secara induktif berdasarkan analisis pelaksanaan kegiatan KOMANDO 2025 pada satu program studi di satu perguruan tinggi. Framework ini belum diuji secara empiris melalui desain penelitian yang memungkinkan verifikasi hubungan antartahap, sehingga posisinya adalah sebagai luaran

konseptual yang menawarkan cara membaca dan merancang pengabdian secara terintegrasi, bukan sebagai model yang telah tervalidasi.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian KOMANDO 2025 di Desa Teluk Kenidai menghasilkan luaran berupa terselenggaranya layanan modifikasi perilaku dan bimbingan karier bagi siswa SMP Satu Atap Teluk Kenidai, pendampingan Tim Penggerak PKK dan Kader Posyandu mengenai peran keluarga dalam tumbuh kembang anak, seminar parenting bertema penguatan resiliensi mental anak, serta aksi GERMAS berupa gotong royong dan penanaman seribu pohon buah di Dusun 1. Pelibatan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Riau dalam seluruh siklus kegiatan memberikan indikasi penguatan keterlibatan dan pengembangan kompetensi profesional serta karakter calon konselor, khususnya empati, komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial. Layanan konseling dan pendampingan komunitas berkontribusi memperluas akses masyarakat pedesaan terhadap layanan psikoedukatif yang selama ini terbatas, sementara aksi GERMAS menunjukkan indikasi penguatan partisipasi warga, modal sosial, dan kepedulian lingkungan. Integrasi ketiga domain intervensi, yaitu konseling, pengembangan karakter, dan promosi kesehatan, menunjukkan kontribusi potensial sebagai model pengabdian yang terintegrasi dan berkelanjutan, dan dari integrasi tersebut dirumuskan kontribusi konseptual berupa framework Higher Education Social Transformation yang menautkan keterlibatan institusional perguruan tinggi, siklus pembelajaran berbasis pengalaman, pengembangan profesional mahasiswa, intervensi konseling komunitas, partisipasi masyarakat, hingga perubahan sosial berkelanjutan.

Temuan ini perlu dibaca dengan memperhatikan sejumlah keterbatasan. Kegiatan yang dianalisis merupakan satu kasus pengabdian pada satu program studi di satu perguruan tinggi dengan desain non-eksperimental, tanpa instrumen pengukuran kuantitatif baku dan tanpa pengukuran sebelum serta sesudah intervensi, sehingga seluruh capaian bersifat indikatif dan tidak dapat digeneralisasi secara kausal. Evaluasi hanya bersandar pada observasi lapangan dan umpan balik kualitatif jangka pendek tanpa data tindak lanjut mengenai keberlanjutan perubahan perilaku siswa maupun kapasitas Tim PKK dalam jangka menengah dan panjang. Perspektif mahasiswa dan masyarakat juga belum digali melalui wawancara mendalam atau kuesioner terstruktur, melainkan mengandalkan dokumentasi kegiatan sebagai sumber data utama. Framework yang diajukan pun masih bersifat konseptual dan memerlukan pengujian lebih lanjut sebelum dapat diklaim berlaku lintas konteks.

Berdasarkan hal tersebut, pengabdian lanjutan disarankan untuk merancang instrumen evaluasi yang lebih sistematis, termasuk refleksi tertulis terstruktur bagi mahasiswa, pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan bagi sasaran, serta pemantauan tindak lanjut untuk menilai keberlanjutan perubahan. Pengujian framework Higher Education Social Transformation pada program studi dan wilayah lain juga diperlukan untuk menguji transferabilitasnya. Pada tataran kebijakan, temuan ini mengindikasikan pentingnya perguruan tinggi menyusun pedoman pengabdian yang secara eksplisit mendorong integrasi lintas-domain antara pendidikan, layanan profesional, dan kesehatan masyarakat dalam satu program, disertai skema pendanaan pengabdian terintegrasi dan insentif bagi dosen yang mentransformasikan laporan pengabdian menjadi kontribusi akademik, agar model pengabdian semacam ini dapat berlanjut secara kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

Astin, A. W. (1984). Student involvement: A developmental theory for higher education. *Journal of College Student Personnel*, 25(4), 297-308.

- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Boyer, E. L. (1996). The scholarship of engagement. *Journal of Public Service and Outreach*, 1(1), 11-20.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Kappa Delta Pi.
- Eyler, J., & Giles, D. E. (1999). *Where's the learning in service-learning?* San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Fia, M. (2023). Universities reconsidering their functions in the context of sustainable development: The third mission of engagement. [PERLU VERIFIKASI: nama lengkap seluruh penulis, nama jurnal, volume, nomor, dan halaman tidak dapat dipastikan dari naskah asli]
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Fuchs, P. G., Finatto, C. P., Birch, R. S., de Aguiar Dutra, A. R., & de Andrade Guerra, J. B. S. O. (2023). Sustainable Development Goals (SDGs) in Latin-American universities. *Sustainability*, 15(11), 8556. <https://doi.org/10.3390/su15118556>
- Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential education. In B. Taylor (Ed.), *Expanding boundaries: Serving and learning* (pp. 2-6). Washington, DC: Corporation for National Service.
- Ginzberg, E., Ginsburg, S. W., Axelrad, S., & Herma, J. L. (1951). *Occupational choice: An approach to a general theory*. New York, NY: Columbia University Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ*. New York, NY: Bantam Books.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1996). *Career guidance and counseling through the lifespan: Systematic approaches* (5th ed.). New York, NY: HarperCollins.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS)*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2016). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta, Indonesia: Indeks.
- Li, C.-I., Lin, H.-C., Hsu, C.-Y., Hsiao, C.-Y., & Lin, C.-C. (2024). A cross-sectional study of perception toward university social responsibility and environmental sustainability practices in medical university students. *Medicine*, 103(35), e39434. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000039434>
- Masten, A. S. (2014). *Ordinary magic: Resilience in development*. New York, NY: Guilford Press.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6-23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Mezirow, J. (1978). Perspective transformation. *Adult Education*, 28(2), 100-110. <https://doi.org/10.1177/074171367802800202>
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
-

-
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5-12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569-579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Pradnya, M. S., Claramita, M., & Emilia, O. (2023). Facilitating reflection using experiential learning cycle during community-based education program. *European Journal of Educational Research*, 12(2), 695-704. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.2.695>
- Prayitno. (2012). *Jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling*. Padang, Indonesia: UNP Press.
- Rodríguez-Zurita, D., Jaya-Montalvo, M., Moreira-Arboleda, J., Raya-Diez, E., & Carrión-Mero, P. (2025). Sustainable development through service learning and community engagement in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(1), 158-201. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461>
- Sianturi, R. F. (2024). Emerging research trends in experiential learning in higher education: A bibliometric analysis. *Path of Science*. [PERLU VERIFIKASI: nama lengkap seluruh penulis, volume, nomor, halaman, dan DOI tidak dapat dipastikan dari naskah asli]
- Suarez-Balcazar, Y. (2023). Empowerment theory applied to disability rights: Dismantling systemic barriers and advocating for inclusive policies. *Disability and Rehabilitation*. [PERLU VERIFIKASI: nama lengkap seluruh penulis, volume, nomor, halaman, dan DOI tidak dapat dipastikan dari naskah asli]
- Sukardi, D. K. (2011). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Super, D. E. (1990). A life-span, life-space approach to career development. In D. Brown & L. Brooks (Eds.), *Career choice and development* (2nd ed., pp. 197-261). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Utomo, W. B. (2024). Post-pandemic transformations in active and authentic learning approaches in higher education. [PERLU VERIFIKASI: nama lengkap seluruh penulis, nama jurnal, volume, nomor, halaman, dan DOI tidak dapat dipastikan dari naskah asli]
- Wijnen-Meijer, M., Brandhuber, T., Schneider, A., & Berberat, P. O. (2022). Implementing Kolb's experiential learning cycle by linking real experience, case-based discussion and simulation. *Journal of European CME*, 11(1), 2098901. <https://doi.org/10.1080/21614083.2022.2098901>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). New York, NY: Kluwer Academic/Plenum.
- Zimmerman, M. A., & Israel, B. A. (1990). Further explorations in empowerment theory: An empirical analysis of psychological empowerment. *American Journal of Community Psychology*, 18(1), 169-177. <https://doi.org/10.1007/BF00922695>
-